

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, yang mendorong integrasi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Tak terkecuali anak-anak yang kurang beruntung baik dalam segi fisik maupun mental (Jauhari, 2017). Konsep Pendidikan inklusif muncul sebagai pendekatan penting dalam era pendidikan yang semakin memahami dan menerima keberagaman siswa dan mendukung integrasi dan keterlibatan semua siswa tanpa memandang latar belakang, kebutuhan, atau kemampuan mereka.

Pendidikan inklusif menurut Hildegun Olsen yang dikutip dari buku Inklusi Pendidikan Untuk Semua, yaitu :

“Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi” (Tarmansyah, 2007).

Pendidikan inklusi atau pendidikan khusus ini tertera pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 32 disebutkan bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial. Dalam ketentuan tersebut bagi anak

penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan (Peraturan Pemerintah RI, 2003).

“Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu, pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan” (Herawati, 2016).

Dalam konteks ini, sekolah inklusif adalah refleksi dari prinsip-prinsip sosial yang mendorong kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman individu. Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin di Kabupaten Bandung Barat merupakan contoh nyata sekolah inklusif, yang memungkinkan adanya perlakuan berbeda sesuai dengan kebutuhan anak, baik dalam gaya belajar maupun target pembelajaran. Dengan model interaktifnya, Sekolah Gemilang memandang fungsi sekolah bukan hanya terfokus pada pengembangan kompetensi, tetapi juga karakter dan kepemimpinan. Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin adalah wadah penyelenggaraan pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Baharu, mencakup satuan pendidikan mulai dari level PAUD, SD, SMP, hingga SABK (Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus).

Salah satu bagian penting dari Sekolah Gemilang adalah PAUD Cikal Gemilang, lembaga pendidikan anak usia dini yang membantu proses perkembangan anak secara optimal dengan kurikulum Cageur dan Bageur. PAUD

Cikal Gemilang, memiliki visi membentuk anak yang sehat, ceria, dan percaya diri. Sebagai sekolah inklusi, PAUD Cikal Gemilang memungkinkan adanya perlakuan berbeda sesuai dengan kebutuhan anak, baik dalam gaya belajar maupun target pembelajaran. Tujuan utama sekolah inklusif adalah memberikan pendidikan yang bermakna dan setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus mereka. Sekolah inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua orang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk belajar bersama siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda di sekolah inklusif, karena konsep ini mendukung inklusi dan penerimaan perbedaan. Guru di sekolah inklusif memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memiliki peluang yang sama untuk mencapai potensi mereka dan sukses di dunia pendidikan.

Guru mempunyai banyak peranan penting dalam berbagai lini kehidupan dan tanggung jawab yang sangat besar. Salah satu peran seorang guru dengan kompetensi yang dia miliki yaitu *transfer of knowledge* dan *agent of change*, dengan peranan tersebut seorang guru harus selalu tanggap terhadap keadaan, responsif terhadap berita dan wacana-wacana teraktual. Guru juga harus bisa menguasai media-media dan aplikasi yang mendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Murfiah & Nurdin, 2017).

Gambar 1.1
Pembelajaran “Perpus Day” di PAUD Cikal Gemilang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Mei 2024

Guru yang mengajar di sekolah inklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode pembelajaran dan bimbingan. Untuk mengelola dan memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, guru di sekolah inklusif harus memiliki keterampilan tambahan. Mereka harus dapat beradaptasi dengan masalah dan kebutuhan khusus yang dihadapi oleh setiap siswa, termasuk siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan bakat. Lebih dari sekadar menjadi pengajar, guru di sekolah inklusif menjadi fasilitator pembelajaran, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mendorong kolaborasi di antara siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

Gambar 1.2
Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Indonesia

| No | Nama Provinsi | Jumlah PD | PD Valid (***) | Siswa Valid Berkebutuhan Khusus | Ketunaan Tunggal *) | | | Ketunaan Ganda **) | | |
|----|--------------------|-------------------|-------------------|---------------------------------|---------------------|----------------------|----------------------------|--------------------|----------------------|----------------------------|
| | | | | | Total | Memenuhi Klasifikasi | Tidak Memenuhi Klasifikasi | Total | Memenuhi Klasifikasi | Tidak Memenuhi Klasifikasi |
| 1 | D.K.I. Jakarta | 1.515.066 | 1.492.021 | 15.378 | 14.548 | 4.929 | 9.619 | 830 | 4 | 826 |
| 2 | Jawa Barat | 9.227.649 | 8.953.119 | 38.144 | 36.402 | 16.034 | 20.368 | 1.742 | 15 | 1.727 |
| 3 | Jawa Tengah | 6.194.142 | 6.124.458 | 27.868 | 26.368 | 13.033 | 13.335 | 1.500 | 47 | 1.453 |
| 4 | D.I. Yogyakarta | 630.765 | 626.112 | 8.322 | 7.711 | 2.971 | 4.740 | 611 | 1 | 610 |
| 5 | Jawa Timur | 7.215.868 | 7.004.155 | 34.196 | 32.445 | 13.055 | 19.390 | 1.751 | 26 | 1.725 |
| 6 | Aceh | 1.087.867 | 1.061.271 | 7.748 | 7.531 | 3.008 | 4.523 | 217 | 4 | 213 |
| 7 | Sumatera Utara | 3.031.896 | 2.932.391 | 8.317 | 7.901 | 3.479 | 4.422 | 416 | 6 | 410 |
| 8 | Sumatera Barat | 1.084.592 | 1.063.378 | 9.801 | 9.335 | 3.733 | 5.602 | 466 | 3 | 463 |
| 9 | Riau | 1.357.725 | 1.323.459 | 6.386 | 6.149 | 2.392 | 3.757 | 237 | 3 | 234 |
| 10 | Jambi | 730.399 | 701.755 | 2.623 | 2.535 | 1.278 | 1.257 | 88 | 1 | 87 |
| | TOTAL SEMUA | 50.409.242 | 49.027.551 | 245.350 | 232.947 | 98.763 | 134.184 | 12.403 | 242 | 12.161 |

Sumber: Kemendikbudristek, Juni 2024

Menurut data statistik perbulan Juni 2024 yang diambil dari laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, secara keseluruhan terdapat 50.409.242 siswa dengan 49.027.551 siswa yang memiliki data valid. Dari jumlah tersebut, terdapat 245.350 siswa valid yang berkebutuhan khusus, dengan 232.947 siswa diklasifikasikan memiliki ketunaan tunggal (98.763 memenuhi klasifikasi, 134.184 tidak memenuhi klasifikasi) dan 12.403 siswa memiliki ketunaan ganda (242 memenuhi klasifikasi, 12.161 tidak memenuhi klasifikasi).

Berfokus pada provinsi Jawa Barat, terdapat 9.227.649 siswa, di mana 8.953.119 memiliki data valid. Dari jumlah tersebut, 38.144 siswa valid berkebutuhan khusus dengan rincian 36.402 siswa memiliki ketunaan tunggal (16.034 memenuhi klasifikasi, 20.368 tidak memenuhi klasifikasi) dan 1.742 siswa

memiliki ketunaan ganda (15 memenuhi klasifikasi, 1.727 tidak memenuhi klasifikasi).

Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik dan kebutuhan belajar yang unik, yang berarti pendidik atau guru harus memperhatikan setiap siswa secara khusus. Dengan dukungan yang tepat siswa berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi mereka di sekolah inklusif. Setiap orang memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung, di mana perbedaan diakui dan dihargai.

Pendekatan inklusif yang dilakukan oleh guru dapat melalui komunikasi intruksional. Dalam pendidikan hampir semua menerapkan komunikasi intruksional, seperti halnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga menerapkan komunikasi intruksional. Akan tetapi, tentunya komunikasi instruksional yang diterapkan juga berbeda dengan pendidikan lainnya. Komunikasi yang diterapkan lebih kepada komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi instruksional merupakan salah satu bentuk komunikasi sebagai sub dari komunikasi pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan bahwa di dalam komunikasi pendidikan terdapat aspek komunikasi instruksional, atau komunikasi pendidikan memiliki kajian bidang yang lebih luas dibandingkan komunikasi instruksional. Banyak orang mempersepsikan makna instruksi diartikan sebagai suruhan dari seseorang kepada orang lain. Namun dalam buku Pawit M.Yusuf yang berjudul “Komunikasi Instruksional”, Instruksional berasal dari kata instruction yang artinya pembelajaran atau pengajaran (Yusuf,2010:6).

Sementara makna komunikasi sendiri lebih kepada fungsi yang didapatkan dari suatu proses komunikasi yang berfungsi mendidik (*to educate*) untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Dalam buku “Komunikasi Instruksional” karya Pawit M.Yusuf (2010:2) tertulis bahwa komunikasi pendidikan sebagai ranah utama dari komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sementara komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan karena komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Serta lebih berorientasi pada aspek operasionalisasi pendidikan terutama aspek membelajarkan sasaran. Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan perubahan perilaku pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik. Dalam situasi seperti ini, komunikasi instruksional tidak hanya membantu siswa belajar tetapi juga membangun hubungan emosional yang meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri berperan penting untuk kemajuan akademik dan kepribadian siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan (Thantawy, 2005).

Sedangkan menurut Lauster (2012), menjelaskan bahwa :

“kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak selalu cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap

perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri” (Lauster, 2012).

Ketika guru dan siswa berkebutuhan khusus berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang positif, inklusif, dan empatik, siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai sebagai bagian penting dari lingkungan pendidikan. Ini adalah bagian penting dari pembentukan kepercayaan diri. Melalui interaksi dan komunikasi yang penuh pengertian, guru dapat memberikan umpan balik yang membangun dan memotivasi siswa. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar mengajar yang dapat dipahami oleh Anak Berkebutuhan Khusus sehingga membentuk suatu pola komunikasi yang baik dan jelas. Pola komunikasi pun sangat diperlukan oleh seorang guru untuk membangun kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus untuk berinteraksi baik dengan siswa, guru ataupun masyarakat (Ningsih dkk., 2022). Umpan balik yang konstruktif dan dukungan yang penuh perhatian membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi ragu dan ketidakpastian. Komunikasi guru sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, di mana setiap siswa dihargai dan diberdayakan. Guru yang mampu memahami dan mengakomodasi kebutuhan belajar dan emosional siswa secara individual melalui komunikasi yang terbuka dan bijaksana sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi mereka dan membangun kepercayaan diri yang kuat.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional guru dalam pembentukan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Meskipun komunikasi instruksional

yang dilakukan oleh guru seharusnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus, di lingkungan sekolah inklusif, akan tetapi realitanya masih banyak siswa berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan seperti kurangnya rasa percaya diri. Komunikasi instruksional antara guru dan siswa seharusnya menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa. Namun, kurangnya komunikasi, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, atau ketidaktahuan tentang dinamika psikologis yang diperlukan oleh siswa dapat menjadi masalah.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Komunikasi Instruksional Guru PAUD Cikal Gemilang Di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti dengan tujuan memberi fokus terhadap penelitian agar nantinya penelitian lebih terarah dan sesuai harapan. Pokok masalah yang akan diteliti yaitu terbagi ke dalam rumusan masalah sebagai berikut rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut:

"Bagaimana Komunikasi Instruksional Guru PAUD Cikal Gemilang Di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana **metode komunikasi** guru PAUD Cikal Gemilang di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan kepercayaan diri siswa?
2. Bagaimana **teknik komunikasi** guru PAUD Cikal Gemilang di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan kepercayaan diri siswa?
3. Bagaimana **taktik komunikasi** guru PAUD Cikal Gemilang di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan kepercayaan diri siswa?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menghasilkan analisis mengenai Komunikasi Instruksional Guru PAUD Cikal Gemilang Di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa, melalui metode kualitatif.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **metode komunikasi** guru PAUD Cikal Gemilang dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan kepercayaan diri siswa
2. Untuk mengetahui **teknik komunikasi** guru PAUD Cikal Gemilang dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan kepercayaan diri siswa
3. Untuk mengetahui **taktik komunikasi** guru PAUD Cikal Gemilang dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Interaktif Gemilang Mutafannin Kabupaten Bandung Barat dalam pembentukan kepercayaan diri siswa

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi instruksional khususnya antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam bidang keilmuan komunikasi, serta dapat memberikan gambaran secara garis besar, khususnya bagi yang akan meneliti Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu komunikasi yang selama ini diterima selama perkuliahan oleh peneliti baik teori maupun praktik dan peneliti juga dapat melatih kemampuan dalam menelaah dan memecahkan masalah melalui penelitian yang dilakukan dalam bidang komunikasi instruksional, serta guna menambah ilmu dan pengetahuan bagi peneliti mengembangkan kemampuannya untuk dapat menganalisis setiap permasalahan dan mencari jawaban atas sebuah masalah dalam pembahasannya terutama mengenai Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa.

b. Kegunaan untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang komunikasi instruksional yang inklusif antara guru dengan muridnya, dan dapat juga dijadikan sebagai literatur bagi penelitian yang sama.

c. Kegunaan untuk Sekolah Interaktif Gemilang Muttafannin

Sebagai masukan bagi Sekolah Interaktif Gemilang Muttafannin khususnya kepada para guru PAUD Cikal Gemilang dalam melakukan komunikasi instruksional yang komunikatif dan inklusif kepada siswanya dalam proses pembentukan kepercayaan diri.

d. Kegunaan untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat khususnya orang tua siswa sebagai media literatur dan juga perolehan informasi tentang komunikasi instruksional yang inklusif antara guru dengan muridnya.